

Penerimaan Masyarakat Terhadap Beauty Vlogger Laki-Laki (Studi Pada Masyarakat Desa Padang Gading Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)

Community Acceptance Of Male Beauty Vloggers: A Study Of The Residents Of Padang Gading Village, Sungai Rumbai Subdistrict, Mukomuko Regency

Nunuk Parwati ¹⁾; Sri Natri ²⁾; Anis Endang SM ³⁾
^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu
 Email: ¹⁾ nunukparwati0602@gmail.com ;²⁾ srinarti@unived.ac.id

How to Cite :

Parwati. N., Natri. S., Endang. A. (2025) Community Acceptance Of Male Beauty Vloggers: A Study Of The Residents Of Padang Gading Village, Sungai Rumbai Subdistrict, Mukomuko Regency. (2024). Judul Lengkap. Social Sciences Journal. 1(4).

ARTICLE HISTORY

Received [02 Juli 2025]
 Revised [09 Agustus 2025]
 Accepted [11 Agustus 2025]

KEYWORDS

Beauty Vlogger, Community Acceptance, Encoding/Decoding.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap beauty vlogger laki-laki, dengan fokus pada akun TikTok @azkhategar391, di Desa Padang Gading, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko. Fenomena beauty vlogger laki-laki dianggap melawan stereotip gender tradisional, khususnya dalam masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai maskulinitas konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria tertentu, termasuk usia, domisili, dan aktivitas di TikTok. Teori utama yang digunakan dalam analisis adalah teori encoding/decoding dari Stuart Hall, yang menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi (encoding) dan diterima atau ditafsirkan oleh audiens (decoding). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang beragam terhadap konten beauty vlogger laki-laki. Sebagian masyarakat menerima secara penuh (dominant-hegemonic reading), sebagian lainnya menanggapi dengan posisi negosiasi (negotiated reading), dan sisanya menolak (oppositional reading). Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan antara lain adalah usia, latar belakang pendidikan, tingkat religiositas, dan paparan media sosial. Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap gender dan kecantikan di kalangan masyarakat pedesaan, walaupun masih ada resistensi terhadap ekspresi gender non-konvensional. Temuan ini penting untuk memahami dinamika penerimaan media digital di masyarakat lokal serta potensi media sosial dalam membentuk pandangan sosial yang lebih inklusif.

ABSTRACT

This study aims to explore community acceptance of male beauty vloggers, focusing on the TikTok account @azkhategar391 in Padang Gading Village, Sungai Rumbai Subdistrict, Mukomuko Regency. The emergence of male beauty vloggers is often perceived as a challenge to traditional gender stereotypes, especially within rural communities that adhere strongly to conventional masculinity. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection methods such as observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively based on criteria including age, residency, and activity on TikTok. The research is grounded in Stuart Hall's encoding/decoding theory, which explains how media messages are produced (encoding) and how they are received or interpreted by audiences (decoding). The findings reveal diverse audience responses to male beauty vlogger content. Some participants fully accept the content (dominant-hegemonic reading), others respond with negotiation (negotiated reading), while a portion rejects it (oppositional reading).

Factors influencing acceptance include age, educational background, religious values, and exposure to social media. The study highlights a shift in rural community perceptions of gender and beauty, though resistance to non-traditional gender expression remains. These findings are significant in understanding how digital media influences local social dynamics and the potential of social media to promote more inclusive views of gender roles.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia membentuk, menyampaikan, dan menerima pesan dalam kehidupan sosial. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang yang memberikan peluang besar bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri secara visual dan kreatif (Fauzi et al., 2022). Sebagai media sosial berbasis video pendek, TikTok kini menempati posisi penting dalam dinamika budaya populer Indonesia, termasuk dalam penyebaran tren kecantikan. Fenomena beauty vlogger laki-laki di TikTok memunculkan wacana baru dalam masyarakat yang selama ini terbiasa memandang dunia kecantikan sebagai ranah eksklusif perempuan. Tren ini menantang stereotip gender tradisional yang telah mengakar di masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai maskulinitas (Azzahra & Pasaribu, 2020). Dalam banyak kasus, laki-laki yang menggunakan makeup dianggap melanggar norma sosial dan agama, serta dicurigai menyimpang dari peran gender yang “seharusnya” (Putri Rahmadania, 2024).

Masyarakat Desa Padang Gading di Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, menjadi contoh menarik dalam meneliti respons terhadap fenomena ini. Desa tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara generasi muda yang lebih terbuka terhadap media digital dan generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan Burke dalam Asmarani (2022) yang menyebutkan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai konteks budaya. Dalam konteks ini, akun TikTok @azkhategar391 yang dikelola oleh seorang pria bernama Azkha Tegar Maulana menarik perhatian peneliti. Akun ini menampilkan konten seputar tutorial makeup, endorsement produk kecantikan, hingga transformasi wajah dramatis. Konten-konten tersebut mengundang reaksi pro dan kontra di masyarakat, terutama karena Azkha menampilkan gaya bicara, gerakan tubuh, dan penampilan yang diasosiasikan dengan feminitas (Cahyani & Zahara, 2021).

Untuk mengkaji bagaimana masyarakat menafsirkan konten tersebut, penelitian ini menggunakan teori encoding/decoding dari Stuart Hall. Hall (1980) menyatakan bahwa komunikasi media bukanlah proses linear satu arah, melainkan melibatkan interpretasi aktif dari audiens. Dalam teori ini, pesan media dapat diterima dalam tiga bentuk: dominant-hegemonic reading (diterima penuh), negotiated reading (diterima sebagian), dan oppositional reading (ditolak). Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda merespons konten gender non-tradisional. Penerimaan masyarakat terhadap beauty vlogger laki-laki juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika stereotip gender yang masih kuat. Menurut Wijayanti dalam Octavia (2022), stereotip gender mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap sifat ideal laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap harus lembut, penyayang, dan peduli; sementara laki-laki dituntut untuk kuat, rasional, dan tegas. Oleh karena itu, ketika seorang laki-laki tampil feminin dan berbicara soal skincare, banyak yang merasa hal itu “tidak wajar”.

Namun demikian, beberapa studi menunjukkan adanya pergeseran pandangan di kalangan generasi muda. Mereka melihat makeup bukan sekadar alat kecantikan, tetapi juga media untuk mengekspresikan kreativitas dan identitas diri. Nawiroh dan Dita (2020) menyatakan bahwa kecantikan kini tidak hanya dimonopoli oleh perempuan. Pria juga berhak tampil menarik dan menggunakan makeup sebagai bentuk ekspresi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peran gender bersifat fleksibel dan kontekstual. Judith Butler (1990) dalam konsep performativitas gender menjelaskan bahwa gender tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk melalui tindakan berulang yang dikonstruksi secara sosial. Dalam hal ini, beauty vlogger laki-laki seperti Azkha sedang melakukan “tindakan gender” yang melawan arus dominan, namun sekaligus membuka ruang baru bagi pembentukan identitas laki-laki yang lebih cair. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi media dan gender dalam konteks lokal. Temuan-temuan dari studi ini memperkaya literatur tentang bagaimana identitas gender dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui media digital. Selain itu, studi ini juga memberikan gambaran empiris tentang bagaimana masyarakat pedesaan merespons perubahan budaya global yang datang melalui platform digital. Dengan demikian, beauty vlogger laki-laki bukan hanya fenomena viral semata, melainkan cerminan dari pergulatan identitas, norma, dan representasi gender di era media sosial. Media seperti TikTok tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga ruang simbolik tempat berlangsungnya negosiasi

makna sosial yang kompleks (Hall, 1980; Maulani & Nanda, 2024). Oleh karena itu, penting bagi akademisi dan praktisi komunikasi untuk memperhatikan dinamika ini dalam memahami arah perubahan budaya dan sosial di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Encoding/Decoding – Stuart Hall

Teori encoding/decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa pesan media tidak diterima begitu saja oleh audiens sebagaimana maksud dari pembuatnya, melainkan melalui proses interpretasi aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial budaya individu. Hall membagi pemaknaan menjadi tiga posisi: dominant-hegemonic, di mana audiens menerima dan menyetujui makna pesan; negotiated reading, di mana audiens setuju sebagian dan menolak sebagian; serta oppositional reading, di mana audiens menolak secara keseluruhan pesan yang disampaikan (Hall, 1980). Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan konten beauty vlogger laki-laki di TikTok. Proses encoding dilakukan oleh content creator saat menyusun narasi, visual, dan gaya komunikasi, sedangkan decoding terjadi pada sisi audiens ketika mereka menilai apakah konten tersebut sesuai dengan nilai sosial dan budaya mereka (Utami & Herdiana, 2024).

Teori Gender dan Stereotip Gender

Konsep gender merujuk pada konstruksi sosial atas peran, perilaku, dan ekspresi maskulinitas dan feminitas yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan (Afni et al., 2022). Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis, gender bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan konteks budaya dan zaman (Butler, 1990). Stereotip gender muncul dari keyakinan sosial yang menetapkan bahwa laki-laki harus bersikap maskulin, kuat, dan rasional, sedangkan perempuan identik dengan kelembutan, keindahan, dan emosionalitas (Wijayanti dalam Octavia, 2022).

Teori Performativitas Gender – Judith Butler

Judith Butler (1990) memperkenalkan teori performativitas gender yang menyatakan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan berulang yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dalam hal ini, menjadi “laki-laki” atau “perempuan” bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk secara terus-menerus melalui praktik, simbol, dan representasi. Beauty vlogger laki-laki menciptakan tindakan performatif yang menyimpang dari norma hegemonik maskulinitas, seperti mengenakan kebaya, menggunakan makeup, atau berbicara dengan gaya feminin. Tindakan ini tidak sekadar menampilkan preferensi pribadi, tetapi juga menjadi bentuk kritik dan negosiasi terhadap norma gender dominan (Butler, 1990; Azzahra & Pasaribu, 2020).

Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi Baru

TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek berperan sebagai agen sosialisasi baru yang membentuk cara pandang masyarakat, termasuk dalam isu-isu seperti identitas gender, kecantikan, dan gaya hidup (Fauzi et al., 2022). Warini et al. dalam Novia et al. (2024) menyebutkan bahwa media sosial memperluas ruang ekspresi individu dan menjadi saluran bagi konten-konten non-konvensional untuk menjangkau audiens luas, termasuk masyarakat pedesaan. Dengan algoritma yang menyesuaikan minat pengguna, TikTok memungkinkan konten seperti beauty vlogger laki-laki menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terekspos terhadap ekspresi gender alternatif. Peran TikTok dalam menyebarkan nilai-nilai baru inilah yang membuat platform ini relevan untuk dianalisis sebagai medium produksi dan penyebaran representasi gender kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerimaan masyarakat terhadap beauty vlogger laki-laki dalam konteks sosial budaya pedesaan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengkaji makna, persepsi, dan pemaknaan khalayak terhadap fenomena representasi gender non-tradisional di media sosial. Menurut Haryono (2023), metode kualitatif memungkinkan peneliti menjelajahi pemahaman subjektif masyarakat dan menangkap kompleksitas sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Padang Gading, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, namun sekaligus memiliki paparan yang cukup

terhadap media sosial seperti TikTok. Hal ini menjadikan desa tersebut relevan sebagai lokasi studi penerimaan terhadap konten digital yang menantang norma gender konvensional. Fokus utama penelitian adalah akun TikTok milik beauty vlogger laki-laki dengan nama pengguna @azkhategar391, yang sering muncul dalam FYP (For You Page) pengguna TikTok dan memiliki jutaan pengikut. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Padang Gading yang aktif menggunakan TikTok dan pernah melihat konten dari akun tersebut. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan lima orang informan dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) berdomisili di Desa Padang Gading, (2) berusia minimal 17 tahun, (3) aktif menggunakan TikTok, dan (4) pernah mengakses atau mengetahui konten dari @azkhategar391. Teknik purposive ini memungkinkan pemilihan informan yang dianggap paling relevan dan berpotensi memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait topik penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat reaksi langsung masyarakat terhadap konten beauty vlogger laki-laki di media sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, sikap, dan alasan di balik penerimaan atau penolakan informan terhadap konten tersebut. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori encoding/decoding Stuart Hall, yang membagi pemaknaan audiens menjadi tiga posisi: dominant, negotiated, dan oppositional. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual seperti tangkapan layar konten TikTok yang diamati, serta catatan lapangan selama proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dikodekan dan dikategorikan ke dalam posisi decoding sesuai teori Stuart Hall. Proses analisis ini dilakukan secara berulang agar menghasilkan interpretasi yang akurat dan reflektif terhadap konteks sosial budaya masyarakat setempat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat membangun makna terhadap representasi gender dalam media digital dan bagaimana nilai-nilai lokal berinteraksi dengan budaya populer global melalui platform seperti TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan dinamika penerimaan masyarakat Desa Padang Gading terhadap keberadaan beauty vlogger laki-laki yang aktif membagikan konten di media sosial TikTok, khususnya melalui akun @azkhategar391. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima informan yang dipilih secara purposive, ditemukan bahwa masyarakat merespons fenomena ini secara beragam, tergantung pada latar belakang sosial, usia, dan tingkat paparan terhadap media digital. Dalam observasi terhadap konten yang dibagikan oleh akun @azkhategar391, ditemukan bahwa konten makeup yang ditampilkan sangat ekspresif dan menonjolkan elemen-elemen yang secara konvensional diasosiasikan dengan feminitas. Gaya bicara yang lembut, penggunaan aksesoris seperti bando dan anting, serta teknik makeup yang detail dan dramatis menjadi ciri khas utama dari beauty vlogger ini. Dari sisi encoding, konten tersebut secara eksplisit mengedepankan pesan kebebasan berekspresi dan reinterpretasi terhadap identitas gender.

Pada proses decoding di pihak audiens, ditemukan tiga tipe pembacaan sebagaimana dikategorikan dalam teori Stuart Hall. Tiga informan perempuan menunjukkan kecenderungan berada pada posisi dominant-hegemonic reading. Mereka tidak hanya menerima keberadaan beauty vlogger laki-laki, tetapi juga merasa terhibur dan terbantu secara praktis oleh konten tersebut. Mereka mengapresiasi kreativitas, keterampilan, dan keberanian Azkha Tegar dalam mengekspresikan dirinya melalui seni makeup. Satu informan laki-laki dan satu informan perempuan menempati posisi negotiated reading.

Aspek lain yang turut berpengaruh dalam proses penerimaan ini adalah usia dan pengalaman bermedia. Informan yang lebih muda, terutama yang berusia di bawah 30 tahun, umumnya memiliki pandangan lebih terbuka terhadap ekspresi gender alternatif. Sebaliknya, informan yang lebih tua menunjukkan kecenderungan untuk menilai konten berdasarkan nilai tradisional dan norma lokal yang telah lama dianut. Selain itu, tingkat paparan terhadap media sosial seperti TikTok juga turut membentuk cara pandang informan terhadap konten beauty vlogger laki-laki.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya terbentuk dari isi konten semata, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian, frekuensi tayangan, serta diskursus sosial yang berkembang di sekitar mereka. Interaksi antar pengguna TikTok, komentar dari pengguna lain, serta viralitas konten menjadi bagian dari lanskap sosial yang ikut membentuk opini publik. Respons masyarakat terhadap akun @azkhategar391 merefleksikan adanya proses negosiasi kultural antara nilai-

nilai tradisional yang masih dijaga dan nilai-nilai baru yang hadir melalui media digital. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi tidak hanya sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai ruang wacana tempat terjadinya benturan, penerimaan, dan pembentukan ulang identitas sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Desa Padang Gading terhadap konten beauty vlogger laki-laki berada dalam spektrum yang kompleks dan tidak bersifat biner. Masyarakat tidak serta-merta menerima atau menolak, melainkan menampilkan posisi-posisi yang mencerminkan negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh budaya digital yang semakin kuat. Realitas ini sejalan dengan kerangka teori encoding/decoding Stuart Hall, yang menyatakan bahwa audiens bukanlah penerima pasif pesan media, melainkan aktor aktif yang melakukan decoding terhadap pesan berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka (Hall, 1980).

Pada posisi dominant-hegemonic reading, terdapat informan yang menerima sepenuhnya representasi beauty vlogger laki-laki. Mereka melihat konten tersebut bukan sebagai penyimpangan dari norma, melainkan sebagai bentuk kreativitas, keterampilan, dan ekspresi diri yang sah. Adapun posisi oppositional reading muncul dari informan laki-laki yang menganggap bahwa konten semacam itu dapat berdampak buruk terhadap tatanan sosial, terutama bagi generasi muda. Ia melihat bahwa penampilan feminin pada laki-laki melanggar kodrat dan norma agama. Meskipun tidak menyatakan secara frontal, sikap ini mencerminkan masih kuatnya stereotip gender dalam masyarakat pedesaan, di mana maskulinitas dipandang sebagai identitas kaku yang harus dipertahankan (Putri Rahmadania, 2024). Dalam konteks ini, media sosial dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas nilai yang telah mapan, bukan sebagai peluang pembelajaran sosial baru. Ketiga posisi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan dan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap konten digital sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan tingkat paparan terhadap media. Informan yang lebih muda dan lebih sering mengakses TikTok cenderung lebih terbuka dan tidak memperlakukan ekspresi gender dalam konten kecantikan. Sebaliknya, generasi yang lebih tua menunjukkan sikap kehati-hatian dan resistensi terhadap perubahan, terutama yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai budaya dan agama yang telah lama dianut. Temuan ini menguatkan pendapat Afni et al. (2022) bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial yang fleksibel, namun tetap dibatasi oleh struktur norma dominan di masyarakat.

Selain itu, TikTok sebagai platform distribusi konten memiliki peran besar dalam menyebarkan narasi gender alternatif. Algoritma TikTok memungkinkan konten semacam beauty vlogger laki-laki menjadi viral dan masuk ke beranda masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini menandai perubahan peran media sosial sebagai agen sosialisasi baru yang dapat menyentuh ruang privat masyarakat, bahkan yang tinggal di wilayah pedesaan sekalipun (Fauzi et al., 2022).

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa representasi beauty vlogger laki-laki bukan hanya sekadar persoalan penampilan, tetapi menjadi pintu masuk untuk membicarakan identitas, kebebasan, dan penerimaan sosial. Masyarakat tidak hanya menilai konten dari aspek estetika, tetapi juga dari aspek moral, agama, bahkan politik identitas. Dalam konteks ini, konten yang terlihat "remeh" seperti tutorial makeup justru menjadi ruang artikulasi penting bagi pembentukan opini, sikap, dan posisi ideologis masyarakat terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru dalam perdebatan soal gender dan norma sosial. Representasi laki-laki sebagai beauty vlogger bukan sekadar deviasi dari maskulinitas tradisional, tetapi juga simbol dari transformasi sosial yang sedang berlangsung. Respons masyarakat terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap budaya digital bukanlah proses yang mulus, melainkan penuh ketegangan, penyesuaian, dan resistensi yang bersifat dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap beauty vlogger laki-laki, khususnya pada akun TikTok @azkhategar391, berada dalam spektrum yang beragam. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, menunjukkan penerimaan penuh terhadap konten yang ditampilkan dan mengapresiasi kreativitas serta keterampilan beauty vlogger laki-laki sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, terdapat pula kelompok masyarakat yang menilai konten tersebut secara parsial dengan mempertimbangkan nilai agama dan budaya lokal, serta kelompok yang menunjukkan sikap penolakan dengan menganggapnya sebagai penyimpangan dari norma gender konvensional. Tingkat penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, latar belakang religiusitas, serta intensitas penggunaan media sosial. Teori encoding/decoding Stuart Hall terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat mendekodekan pesan yang muncul dalam konten media sosial, dengan hasil yang bervariasi antara pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisi. Fenomena ini

mencerminkan proses negosiasi identitas gender yang sedang berlangsung di tengah pengaruh budaya digital global dan nilai-nilai lokal yang terus hidup dalam masyarakat pedesaan.

Saran

1. Bagi Konten Kreator dan Beauty Vlogger

Penting untuk memahami bahwa audiens memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, dalam menyajikan konten, sebaiknya tetap memperhatikan sensitivitas budaya dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat, terutama jika kontennya ditujukan untuk ruang publik digital yang luas seperti TikTok.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Diperlukan pendekatan edukatif untuk membuka ruang dialog antar generasi dalam memahami perbedaan ekspresi gender di era digital. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat dapat memfasilitasi diskusi atau pelatihan literasi digital yang sehat dan terbuka agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif media, tetapi juga mampu menilai secara kritis isi yang mereka konsumsi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas jumlah informan dan lokasi penelitian agar dapat menghasilkan generalisasi yang lebih luas tentang dinamika penerimaan masyarakat terhadap representasi gender di media sosial. Kajian kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk melihat tren secara statistik dan komparatif antar wilayah atau generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Zulfadhli, & Chairunnisa. (2022). Gender dalam konstruksi sosial budaya: Tinjauan terhadap peran perempuan dan laki-laki di media digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 34–46.
- Asmarani, D. (2022). Representasi maskulinitas dalam media baru: Perspektif kritik budaya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(2), 59–73.
- Azzahra, R., & Pasaribu, S. (2020). Stereotip gender dan representasi laki-laki feminin di media sosial. *Jurnal Gender dan Sosial*, 8(1), 44–56.
- Butler, J. (1990). *Masalah gender: Feminisme dan subversi identitas*. Routledge.
- Cahyani, R., & Zahara, D. (2021). Beauty vlogger sebagai representasi identitas gender di media sosial. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(2), 88–97.
- Fauzi, A., Suryani, T., & Wulandari, P. (2022). Peran media sosial TikTok dalam membentuk opini publik generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, 9(3), 112–121.
- Aula, S. (1980). Pengkodean/penguraian kode. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Budaya, Media, Bahasa* (hlm. 128–138). Routledge.
- Haryono, T. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik lapangan*. Surya Duta Media.
- Novia, A., Warini, D., & Marlina, S. (2024). TikTok sebagai media ekspresi budaya populer di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Digital*, 6(1), 70–81.
- Oktavia, M. (2022). Stereotip gender di masyarakat Indonesia: Antara tradisi dan perubahan sosial. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 100–113.
- Putri Rahmadania, F. (2024). Sikap masyarakat terhadap ekspresi gender non-tradisional di TikTok. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 13(1), 21–32.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Edisi ke-3rd)*. Alfabet.
- Utami, AV, & Herdiana, R. (2024). Media dan wacana identitas: Kajian atas teori Stuart Hall dalam komunikasi digital. *Jurnal Wacana Komunikasi*, 11(1), 13–25.